



“BERTAHAN HIDUP DI JALANAN”
(STUDI KASUS *LIFE SURVIVAL STRATEGY* PADA
***HOMELESS FAMILY* DI KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Sofi Dwi Oktafiana

1511415058

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019



“BERTAHAN HIDUP DI JALANAN”
(STUDI KASUS *LIFE SURVIVAL STRATEGY* PADA
***HOMELESS FAMILY* DI KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Sofi Dwi Oktafiana

1511415058

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

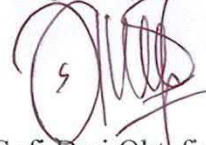
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini dengan judul **“Bertahan Hidup di Jalanan” (Studi Kasus *Life Survival Strategy* Pada *Homeless Family* di Kota Semarang)** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Februari 2019

Yang Menyatakan,



Sofi Dwi Oktafiana
NIM. 1511415058

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bertahan Hidup di Jalanan**” (*Studi Kasus Life Survival Strategy Pada Homeless Family di Kota Semarang*) ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Maret 2019

Panitia Ujian,



Ketua
Dr. Achmad Rifai Rc., M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Moh. Iqbal Mabruuri, S.Psi., M.Si
NIP. 197503092008011008

Penguji II

Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A.
NIP. 198508252014042002

Penguji III/Pembimbing

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. An-Nahl : 78)

“Orang yang berhenti di tengah jalan sebelum usai sebagai *quitter*, kemudian mereka yang merasa puas berada pada posisi tertentu sebagai *camper*, sedangkan yang terus ingin meraih kesuksesan ia sebagai *climber*” (Paul G. Stoltz)

Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua saya (Ibu Umi Khasanah dan Alm. Bapak Sholihin)
2. Kakak saya (Siti Sholihah dan Mat Kazin)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah berikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bertahan Hidup di Jalanan” (Studi Kasus *Life Survival Strategy* Pada *Homeless Family* di Kota Semarang) dapat diselesaikan dengan lancar.

Skripsi yang telah disusun ini merupakan salah satu syarat yang dijadikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan ini tidak lepas dari berbagai bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai R.C., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S, Ketua jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing yang senantiasa tak kenal lelah dan sabar untuk memberikan arahan, bimbingan, maupun motivasi kepada penulis;
4. Abdul Azis, S.Psi., M.Si, selaku dosen wali rombel 2, yang senantiasa memberikan motivasi perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis;
5. Seluruh dosen jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang, yang senantiasa mendidik penulis dengan baik;
6. Muchamad Jaenuri sebagai teman berjuang saya sejak SMK, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, maupun doa;

7. Sahabat-sahabat saya M. Aries Bahtyar, M. Zainul Abidin, dan Muhammad Wahyudi yang telah setia menemani saya berjuang sejak di bangku SMK;
8. Responden peneliti yaitu keluarga gelandangan yang tinggal di sekitar kawasan Simpang Lima Semarang, yang sudah memberikan waktu dan kesediaannya sehingga penelitian penulis dapat berjalan dengan baik;
9. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Ariani Purnandari dan Gifari Mutia Ningtyas yang telah mewarnai dan memberikan makna hidup bagi saya serta banyak membantu dan menemani selama proses penelitian yang penuh perjuangan dengan hati yang tulus dan ikhlas, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar;
10. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Laeli Agustia, Nadhia Fasicha, dan Yulianingsih yang telah berbagi segala hal dalam melewati masa-masa perkuliahan selama ini sehingga membuat peneliti menjadi lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan;
11. Adik-adik saya Nusaiba Luthfiana dan Dwi Indrayanti Suryaningrum yang telah hadir dan menambah keluarga baru dalam kehidupan saya serta memberikan pembelajaran yang berarti bagi saya untuk belajar menjadi kakak yang baik;
12. Kakak tingkat yang turut mewarnai dalam perjalanan hidup saya, Nurieka Aulia Fatmala yang telah menghadirkan peran tidak hanya sebagai seorang kakak yang baik tetapi juga sebagai seorang sahabat yang dapat berbagi dalam segala hal serta banyak memberikan dukungan kepada saya selama ini;

13. Teman-teman seperjuangan kos Griya Ayu Devi, Isti, Via, Khusnul, Diah, terimakasih telah setia kebersamai dan saling menyemangati untuk terus berjuang meraih gelar sejak semester 1;
14. Teman-teman rombel 2 jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, yang telah turut mengisi kehidupan saya dan berjuang bersama selama menuntut ilmu;
15. Teman-teman Hima Psikologi Unnes yang telah berjuang bersama memberikan yang terbaik untuk jurusan tercinta;
16. Teman-teman Tanggap Bencana Psikologi Unnes yang telah mengorbankan tenaga, waktu, pikiran, serta materi demi mengabdikan untuk kemanusiaan.

Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Semarang, 27 Februari 2019



Penulis

ABSTRAK

Oktafiana, Sofi Dwi. 2019. Bertahan Hidup di Jalanan (Studi Kasus *Life Survival Strategy* Pada *Homeless Family* di Kota Semarang). *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci : Keluarga Gelandangan, *Life Survival Strategy*, Jalanan

Tugas sebuah keluarga yaitu memenuhi hak dan kewajiban dalam rumah tangga seperti terjaminnya aspek jasmani dan rohani. Namun hal ini berbeda dengan keluarga gelandangan (*homeless family*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *life survival strategy* pada *homeless family* di Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga gelandangan yang telah hidup menggelandang di jalanan lebih dari 2 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik pengumpul data, serta triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data melalui pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian ini adalah Kedua subjek mengembangkan strategi untuk bertahan di jalanan dengan cara menumpang di warung milik orang lain untuk tidur, melakukan aktivitas dengan memanfaatkan fasilitas umum, memiliki relasi dengan petugas keamanan, dan bertahan di jalanan untuk menghindari konflik. Sedangkan perbedaan strategi dari kedua subjek saat menggelandang adalah mengenai relasi pertemanan dan kondisi kesehatan yang dialami. Setelah hidup menggelandang, kedua subjek memiliki usaha untuk memperbaiki hidup ke arah yang lebih baik. Terdapat persamaan temuan diluar dari tema *life survival strategy*, diantaranya tema pernikahan secara siri, perselingkuhan, hedonisme, dan kurangnya peran istri dalam keluarga. Selain itu ditemukan perbedaan diluar tema *life survival strategy*, diantaranya tema kehidupan saat kecil, kenakalan saat remaja, kondisi kejiwaan, sikap terhadap pasangan, hubungan dengan mertua, sikap pasangan saat tinggal di jalanan, komitmen terhadap pekerjaan, perasaan terhadap anak, serta perasaan saat tinggal di jalanan. *Life survival strategy* pada subjek 2 lebih baik daripada subjek 1. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial dari subjek 2 sejak kecil adalah jalanan sehingga subjek 2 memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai cara atau strategi mempertahankan hidup meskipun dalam situasi yang sulit.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERSPEKTIF TEORI	13
2.1 Strategi Bertahan Hidup (<i>Life Survival Strategy</i>).....	13

2.1.1 Pengertian Strategi Bertahan Hidup	13
2.1.2 Model Strategi Bertahan Hidup	14
2.1.3 Faktor Strategi Bertahan Hidup	16
2.2 Kualitas Hidup (<i>Quality of Life</i>)	17
2.2.1 Pengertian Kualitas Hidup	17
2.2.2 Aspek-Aspek Kualitas Hidup	19
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup	20
2.3 Gelandangan (<i>Homeless</i>)	23
2.3.1 Pengertian Gelandangan	23
2.3.2 Karakteristik Gelandangan	24
2.3.3 Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan	25
2.4 Keterkaitan Strategi Bertahan Hidup dengan Kualitas Hidup	28
2.5 Penelitian Relevan	30
2.6 Kerangka Berpikir	31
3 METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Pendekatan Penelitian	36
3.3 Unit Analisis	37
3.4 Sumber Data	39
3.4.1 Karakteristik Subjek Penelitian	39
3.4.2 Data Primer	39
3.4.3 Data Sekunder	40
3.5 Teknik Pengumpul Data	40

3.5.1 Observasi.....	40
3.5.2 Wawancara	41
3.5.3 Dokumentasi.....	42
3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	44
3.8 Etika Penelitian.....	46
4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Setting Penelitian.....	47
4.1.1 Lokasi Penelitian Subjek Primer (HH)	47
4.1.2 Lokasi Penelitian Subjek Primer Kedua (BW).....	48
4.2 Proses Penelitian.....	49
4.2.1 Melakukan Studi Pustaka	49
4.2.2 Studi Situasi Nyata di Lapangan	50
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi.....	52
4.2.4 Proses Pengambilan Data.....	52
4.2.5 Penulisan Verbatim, Koding, dan Kartu Konsep	57
4.3 Subjek Penelitian	58
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	58
4.3.2 Profil Subjek.....	58
4.4 Temuan Penelitian	63
4.4.1 Temuan Tema Tiap Subjek	63
4.4.1.1 Temuan Penelitian Subjek 1	63
4.4.1.2 Temuan Penelitian Subjek 2	72

4.4.2 Rangkuman Temuan Tema Subjek 1 dan Subjek 2.....	84
4.4.3 Persamaan dan Perbedaan Temuan Tema Pada Subjek 1 dan 2	86
4.4.3.1 Persamaan Tema <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2.....	86
4.4.3.2 Persamaan Tema di luar <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2.....	89
4.4.3.3 Perbedaan Tema <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2	91
4.4.3.4 Perbedaan Tema di luar <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2	92
4.5 Perbandingan dengan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	100
4.6 Pembahasan	101
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	120
5 PENUTUP	122
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis Data.....	37
4.1 Koding.....	58
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....	58
4.3 Temuan Tema Pada Subjek 1 dan 2 Sebelum Menggelandang.....	84
4.4 Temuan Tema Pada Subjek 1 dan 2 Saat Menggelandang	85
4.5 Temuan Tema Pada Subjek 1 dan 2 Setelah Menggelandang.....	86
4.6 Persamaan Tema <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2	89
4.7 Persamaan Tema di luar <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2	91
4.8 Perbedaan Tema <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2.....	92
4.9 Perbedaan Tema di luar <i>Life Survival Strategy</i> Pada Subjek 1 dan 2.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir <i>Life Survival Strategy</i> Pada <i>Homeless Family</i>	34
4.1 Bagan Hasil Penelitian	98
4.2 Bagan Persamaan dan Perbedaan <i>Life Survival Strategy</i> Subjek 1 dan 2	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Hasil Wawancara	134
2. Keabsahan Data.....	246
3. Kartu Konsep	271
4. Analisis Pendekatan Studi Kasus	278
5. Catatan Lapangan Peneliti	280
6. Hasil Observasi	294
7. Dokumentasi	304
8. Hasil Tes DAP Subjek 1	307
9. Lembar <i>Informed Consent</i>	308

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persebaran penduduk yang terjadi di Indonesia masih terbilang jauh dari merata. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah penduduk yang bermukim di kota lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bermukim di desa. Hal tersebut dapat terjadi karena rata-rata penduduk desa berpindah ke kota untuk alasan mencari pekerjaan (urbanisasi) yang diperkuat dengan hasil data statistik pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan urbanisasi di Indonesia mengalami kenaikan mencapai angka 4,1 persen (Andreas, 2017).

Pertumbuhan urbanisasi tersebut menyebar ke setiap kota besar di Indonesia. Seperti yang terjadi di Kota Semarang yang menjadi Ibukota Provinsi Jawa Tengah, dengan luas 373,78 km kota Semarang menjadi sebuah perkotaan *modern* yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana serta lapangan pekerjaan yang luas sehingga menjadikan kota tersebut sebagai daya tarik bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk di kota Semarang turut mengalami kenaikan mencapai 1.815.729 jiwa pada tahun 2018 (Dispendukcapil Kota Semarang, 2018).

Jika dicermati, penduduk yang melakukan urbanisasi tersebut banyak yang termasuk dalam PGOT (pengemis, gelandangan dan orang terlantar). Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Kementerian Sosial yang mencatat dalam kurun 5 tahun terakhir jumlah gelandangan dan pengemis meningkat sebanyak 17 persen

(Wismoyojati, 2012). Pada tahun 2013 jumlah pengemis dan anak jalanan di Kota Semarang mengalami peningkatan dari 270 jiwa menjadi 350 jiwa (Aprianto, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbali (2008) yang menyatakan bahwa perilaku gelandangan dan pengemis erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan. Pada akhirnya secara tidak langsung menjadikan Kota Semarang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para PGOT untuk berbondong-bondong mencari nafkah dan menggelandang di jalanan Kota Semarang.

Menurut Sundariningih (dalam Purwaningsih dkk., 2008) menyatakan bahwa peningkatan jumlah gelandangan di daerah perkotaan merupakan masalah sosial yang sampai saat ini belum teratasi. Faktor internal penyebab terjadi gelandangan dan pengemis meliputi sifat malas bekerja dan kecacatan (baik fisik maupun psikis), serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, faktor geografi, psikologis, kultural, kurangnya dukungan sosial, pengaruh lingkungan dan agama (National Coalition Homeless, 1999). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alkostar (1988, dalam Kesuma dan Zul, 2014) yang menyatakan bahwa munculnya kaum gelandangan dan pengemis disebabkan oleh sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis, faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis.

Permasalahan gelandangan merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti halnya kemiskinan, pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, sosial budaya, kesehatan dan lain

sebagainya. Gelandangan (*homeless*) dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad (2010) bahwa gelandangan cenderung ditempatkan dalam posisi kurang diuntungkan atau dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Padahal gelandangan juga menjadi bagian dari warga negara yang dilindungi dan memiliki hak dasar yang sama untuk sejahtera dan bahagia.

Selayaknya masyarakat lain pada umumnya yang sehari-hari melakukan rutinitas, gelandangan (*homeless*) juga memiliki kehidupan. Sebagian besar gelandangan memutuskan untuk hidup di jalanan seorang diri guna mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Sebagian diantaranya ada yang memutuskan untuk hidup menggelandang bersama dengan keluarga. Hal ini tentu berbeda dengan mereka yang menggelandang seorang diri, mereka yang memilih untuk hidup menggelandang bersama dengan keluarga tentunya memiliki tuntutan dan risiko yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Idealnya sebuah keluarga yaitu memenuhi hak dan kewajiban dalam rumah tangga seperti terjaminnya kesehatan jasmani, rohani, sosial, memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman diantara keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga serta bertempat tinggal dan istirahat di sebuah rumah. Rumah dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya misalkan hujan dan teriknya sinar matahari yang menyengat, serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Rumah merupakan tempat yang dianggap aman dan nyaman, aman dari gangguan ketertiban yang sewaktu-waktu mengintai, nyaman karena dapat dengan leluasa berada dalam lingkungan atau dunia yang selama ini mereka jalani.

Berbeda dengan keluarga gelandangan (*homeless*), mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari di jalanan, mulai dari bangun tidur, bekerja, mandi, memasak, mencuci dan lain sebagainya tanpa memiliki rumah atau tempat tinggal yang tetap. Hal ini tentunya akan lebih menghambat aktivitas rumah tangga yang seharusnya dapat dikerjakan di dalam rumah. Selain itu risiko akan keamanan dan keselamatan dalam keluarga akan lebih besar diperoleh sehingga hak dan kewajiban yang seharusnya diperoleh dalam keluarga tidak dapat dipenuhi karena mereka tidak dapat menjalankan fungsi keluarga secara penuh.

Seperti yang dikemukakan oleh Zefianningsih dkk., (2016) bahwa gelandangan (*homeless*) adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (HH) pada tanggal 12 April 2018, menyatakan bahwa dirinya bersama dengan keluarganya tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut :

“...Kalau makan ya beli, nyuci mandi ya bayar mbak. 2 ribu nyuci sama mandi. Jadi mandi ya jarang soale bayar mbak. Saya sehari ya kadang makan kadang nggak makan mbak. Kadang nek sore ya sore tok nek siang ya siang tok. Habis penghasilane yo raono... Udah lama tinggal di

emperan, waktu masih punya anak yang kedua. Tempatnya ya pindah-pindah. Kalau hujan tidurnya ya diwarung sana, nunut sama mbahe yang punya warung. Ya kalau tdur disini ya dicukup-cukupin. Kalau nggak bapak tidur diluar...”

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa hidup sebagai keluarga gelandangan memiliki banyak keterbatasan. Mereka tidak mempunyai banyak pilihan karena menyadari bahwa tidak ada gunanya mengharapkan pengertian, perhatian dan banyak menuntut pada orang lain. Selama ini mereka membatasi diri dari lingkungan pergaulan masyarakat, bahkan merasa tidak senang bila dikenal orang karena akan mengganggu privasinya.

Lingkungan sosial kaum gelandangan yang kumuh, kurang normatif dan rentan terhadap tindak kriminal mengancam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak keluarga gelandangan. Anak-anak menjadi sangat rentan untuk terpengaruh oleh budaya hidup warga gelandangan yang kurang baik seperti mabuk-mabukkan, prostitusi, atau kekerasan lainnya. Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung risiko yang cukup berat tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (HH) pada tanggal 12 April 2018, menyatakan hidup di jalanan memiliki risiko yang cukup berat. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut :

“...Kalau disini gapernah di razia satpol PP mbak, cuma ya didatangi tok. Untunge yang punya warung jualan. Kalo mbah yang punya toko nggak jualan paling ya ditangkep mbak. Kalau pagi gitu kan kita nyebar mbak, saya jalan-jalan kemana terus anak saya juga nyebar main sama temennya atau nggak ngamen. Kalo bapak nambal ban. Yang ketangkep itu yang anak pertama saya. Wong nakal og. Ya tak jerke. anak saya dari

kecil ya hidupnya dijalan mbak. Jadi badannya kayak kebal gitu. Udah biasa...”

Dengan risiko berat yang harus dijalani membuat orangtua gelandangan lebih berfokus untuk meminimalisir risiko yang terjadi, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap aktivitas penanaman nilai-nilai moral yang merupakan tuntunan dari masyarakat untuk menjadi lebih baik sehingga seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Prasetyo & Umuri, 2013). Penanaman nilai moral yang seharusnya menjadi hak anak tidak lagi diberikan oleh orangtua. Anak-anak keluarga gelandangan dituntut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga mengancam kelangsungan pendidikan mereka (terancam putus sekolah). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Rafferty & Shinn (dalam McChesney, 1993) yang menunjukkan temuan-temuan yang cukup memiliki efek konsisten bagi anak-anak tunawisma. Anak-anak yang ikut menggelandang memiliki risiko terkait masalah kesehatan, mudah lapar, kekurangan gizi, serta minimnya pendidikan.

Keterbatasan ruang hidup menggelandang di jalanan tersebut memengaruhi tingkat kualitas hidup keluarga gelandangan. Hasil penelitian Frankish dkk., (2005) menyatakan bahwa tunawisma yang berada di Kanada menghadapi masalah yang kompleks terkait dengan kesehatan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup para tunawisma. Selain itu Diener & Diener (2006) juga menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hidup di jalanan dapat membuat kondisi fisik dan psikologis dari ketiga sampel tunawisma di Amerika mengalami penurunan, serta tingkat kepuasan hidup dari dua sampel

mengalami penurunan sementara ketiga sampel mengaku mengalami afek negatif yang tinggi.

Keluarga gelandangan berusaha untuk sekedar dapat bertahan hidup di daerah perkotaan dengan berbagai macam cara. Menggelandang sebagai cara untuk memperoleh nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup memiliki banyak tantangan, rintangan dan hambatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup, mereka menjaga aset, mengembangkan strategi-strategi yang lebih jitu dan menyiasati berbagai tantangan, yang disebut sebagai strategi bertahan hidup (*Life Survival Strategy*).

Menurut Suharto (2009:29) strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan, aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan (Nurhadi dkk., 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, umumnya keluarga gelandangan (*homeless*) bekerja sebagai pemulung, penjual koran, pengemis, pengamen, tukang becak, tambal ban, tukang parkir, dan lain sebagainya. Profesi-profesi tersebut merupakan salah satu strategi dalam bertahan hidup. Oleh karena itu dalam pemenuhan hidupnya, mereka hanya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan sosial serta keterampilan yang dimilikinya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Daryati (2003) yang menunjukkan bahwa sumber penghidupan warga gelandangan diantaranya sebagai pemulung, peminta-minta, WTS, tukang becak, kuli bangunan, tukang pijat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (HH) pada tanggal 12 April 2018, menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhah hidup dirinya pernah menjadi pengemis sedangkan sang suami bekerja serabutan. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut :

“...Bapak nambal ban yo cilik-cilikan. Wong suamiku ki ora pinter og mbak. Gak koyo bojone dulurku podo pinter makane ora urip neng emperan. Kalau saya ya tinggal nerima uang. Dulu pas masih hamil pernah ngemis. Tapi sekarang udah gapernah mbak. Waktu kecilnya anakku itu ya cari uang. Ngamen. Buat jajan sendiri. Anakku punya sepeda itu ya hasil ngamen sendiri...”

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fu’adah dkk., (2017) menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh gelandangan (*homeless*) adalah dengan menghemat uang yang didapatkannya. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh gelandangan (*homeless*) tersebut disebabkan karena keterbatasan akses maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya, sehingga gelandangan (*homeless*) hanya dapat mempertahannya hidup dengan segala kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Keluarga miskin harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumber daya yang dimiliki, mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan makan, para gelandangan masih mengalami kesulitan, apalagi ketika mereka harus menyisihkan pendapatan yang tidak menentu untuk ditabung. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan makan. Mereka mencoba bertahan hidup dengan menekan semua kebutuhan sekunder, misalnya kebutuhan pakaian tidak menjadikan suatu kebutuhan penting karena pada umumnya pakaian yang

dikenakan terkesan seadanya, lusuh, kotor, dan berbau bahkan ada yang jarang berganti pakaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (HH) pada tanggal 12 April 2018, menyatakan bahwa dirinya mencoba bertahan hidup dengan menekan kebutuhan hidup. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara berikut :

“...Saya sekeluarga kalo makan ya sehari sekali mbak. Mandi yo jarang.. Lha wong piye, mbayar ek. Duite dihemat gawe butohan. Baju yo seadanya, dari pemberian orang. Kadang yo dikasih makan orang, dikasih temene bapak. Nek seng cilik iki rewel seneng jaluk opo ae, kadang yo gak tak turuti. Gawe butohan seng liyo disik, dihemat. Wong penghasilane yo gak ono, gak pasti...”

Berbagai strategi hidup yang keluarga gelandangan terapkan paling tidak dilakukan untuk menyelesaikan ataupun menghindari masalah-masalah yang tentunya akan membuat hidup mereka semakin menderita. Dengan memiliki strategi dalam menghadapi berbagai tekanan-tekanan tersebut membuat mereka memiliki keyakinan untuk dapat terus melanjutkan dan melakukan sesuatu untuk hidupnya.

Berdasarkan referensi jurnal dan hasil wawancara maka dapat disimpulkan sementara bahwa strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) merupakan suatu cara atau rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan agar dapat melangsungkan kehidupannya.

Penelitian tentang *life survival strategy* pada *homeless family* penting untuk diulas lebih mendalam. Hal ini dikarenakan fungsi keluarga yang seharusnya menjadi fondasi awal sebuah kebaikan untuk anak ataupun kesejahteraan anggota

keluarganya, namun tidak berlaku bagi mereka yang memilih untuk menjadi *homeless family*. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur fisik yang tidak dapat terpenuhi secara semestinya, sementara hal tersebut tidak dapat tergantikan. Sebagai contoh mereka yang menjadi *homeless family* tidak memiliki sebuah kamar yang menjadi tempat beristirahat dan ruang privasi. Padahal privasi merupakan bagian dari kebutuhan akan kebebasan pribadi dalam sebuah ikatan keluarga. Misalnya ketika anak sedang sedih atau kesal kemudian menangis dan mengunci pintu kamarnya, ataupun ketika suami istri yang ingin menjalin keintiman dengan pasangannya.

Upaya untuk menangani gelandangan (*homeless*) di negara maju telah banyak dilakukan. Upaya yang dilakukan berbentuk pemberian edukasi tentang kondisi kesehatan yang ditimbulkan dari hidup menggelandang sehingga secara perlahan gelandangan tidak lagi hidup menggelandang di jalanan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Hodgetts dkk., (2007) bahwa penelitian kesenjangan kesehatan memberikan wawasan kepada tunawisma dan dapat merefleksikan secara kritis situasi dan kesehatan mereka. Gwadz dkk., (2018) melakukan penelitian terhadap organisasi yang menaungi pemuda gelandangan yang mana memberikan program yang berpusat pada remaja mengenai kesehatan reproduksi agar para pemuda tunawisma memiliki pemahaman yang mendalam sehingga dapat meningkatkan pengaturan kualitas yang lebih baik.

Sedangkan penanganan terhadap gelandangan di negara berkembang seperti Indonesia dilakukan dengan cara penjarangan bagi gelandangan dan pengemis untuk ditindaklanjuti proses rehabilitasi, dan melakukan razia di tempat-tempat

dimana gelandangan dan pengemis berada (Nusanto, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian Syahroni dan Pambudi (2017) yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi gelandangan dan pengemis adalah dengan razia penertiban yang dilakukan oleh petugas. Selain itu Rohmaniyati (2016) juga menyatakan bahwa gelandangan pengemis mendapatkan pembinaan dan pelatihan di lembaga supaya mereka mampu hidup layak dan mandiri.

Di Indonesia, penelitian mengenai gelandangan (*homeless*) telah banyak dilakukan, diantaranya pernah dilakukan oleh Fu'adah dkk., (2017), Tursilarini (2013), dan Ahmad (2010). Namun konteks penelitian lebih berfokus pada *urban studies* dan bukan pada kajian psikologis. Yang kedua, penelitian tentang gelandangan sudah banyak dilakukan, tetapi belum banyak penelitian *life survival strategy* yang membahas mengenai keluarga gelandangan (*homeless family*).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti ingin menggali data lebih mendalam mengenai *Life Survival Strategy* Pada *Homeless Family* di Kota Semarang. Peneliti ingin meneliti bagaimana hal tersebut bisa berkembang dan hal-hal apa saja yang memengaruhi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang, maka didapatkan suatu permasalahan yaitu bagaimana gambaran *life survival strategy* pada *homeless family* di Kota Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *life survival strategy* pada *homeless family* di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi dengan cara memberikan tambahan data empiris yang teruji secara ilmiah mengenai *life survival strategy* pada *homeless family*. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai dasar serta tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merubah persepsi atau pandangan negatif masyarakat terhadap keluarga gelandangan, serta bagi keluarga gelandangan supaya mampu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka di Kota Semarang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

DAN PERSPEKTIF TEORI

2.1 Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*)

2.1.1 Pengertian Strategi Bertahan Hidup

Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan, aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan (Nurhadi dkk., 2018). Strategi bertahan hidup merupakan subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu, kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani yang meliputi pertumbuhan atau pemeliharaan, membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup (Suharno, 2003).

Mosser (1998) membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu 1) Aset tenaga kerja; 2) Aset modal manusia; 3) Aset produktif; 4) Aset relasi rumah tangga atau keluarga; 5) Aset modal sosial. Pendapat lain mengenai strategi bertahan dikemukakan oleh Snel &

Staring (2001) yang menyatakan strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Suharno (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya; b) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya; c) Strategi jaringan, yaitu membuat hubungan dengan orang lain, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan semisal meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) adalah suatu cara atau rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan agar dapat melangsungkan kehidupannya.

2.1.2 Model Strategi Bertahan Hidup

Pada keluarga gelandangan yang urbanisasi, harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumberdaya yang dimiliki. Mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri. Leiten (1989), membagi teori bertahan hidup (*survival*) menjadi dua model, yaitu :

1. Model survival (*survival model*).

Dalam situasi dan kondisi untuk survival, keluarga gelandangan akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup, dimana strategi bertahan hidup meliputi :

- a. Meminjam kepada tetangga, keluarga (jaringan sosial).
- b. Berhemat dalam hidup yaitu dengan cara menghemat konsumsi sebesar 50%, hal ini disebabkan gelandangan sudah terbiasa makan seadanya maka mereka melakukan berhemat dalam memenuhi konsumsi (sembako) disamping itu mereka juga berhemat dengan cara menabung sebagian kecil dari pendapatan mereka.
- c. Mengikuti arisan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat mengumpulkan uang dari beberapa anggota, kemudian secara bergantian masing-masing anggota akan menerima uang telah dikumpulkan tersebut.
- d. Berhutang di warung, dengan cara diambil terlebih dahulu keperluan setelah punya uang baru dibayar dan kemudian berutang lagi, dibayar apabila telah punya lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lubang gali lubang.

2. Model emansipasi (*emancipation model*)

Model ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk memperbaiki kondisi seseorang;
- b. Terdapat pendirian bahwa kegiatan yang dilakukan orang lain turut menentukan posisi orang lain secara luas;

- c. Adanya keyakinan untuk mengubah aksi-aksi seseorang dengan aksi-aksi orang lain;
- d. Mengakui adanya kerjasama dengan yang lain untuk suatu dukungan bersama.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model strategi bertahan hidup yang dapat digunakan adalah model survival dengan prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup dan model emansipasi dengan pendirian untuk memperbaiki kondisi seseorang.

2.1.3 Faktor-faktor Strategi Bertahan Hidup

Berdasarkan kumpulan dari berbagai hasil penelitian mengenai *life survival strategy*, bahwa munculnya faktor-faktor yang memengaruhi strategi bertahan hidup adalah :

1. Faktor ekonomi

Pada individu dan rumah tangga ekonomi menengah ke bawah, mereka akan berada pada suatu kondisi dimana berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata dikarenakan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Dalam kondisi yang kekurangan, menuntut mereka untuk tetap dapat *survive* dengan melakukan berbagai cara atau tindakan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

2. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda pula yang mana juga akan berpengaruh dalam membuat keputusan ketika berada pada kondisi yang tertekan yang menuntut untuk dapat tetap *survive*.

Maka seseorang akan memilih suatu tindakan yang dirasa paling cocok dengan kondisi lingkungan sosialnya.

3. Faktor pendidikan

Strategi bertahan hidup banyak digunakan oleh individu-individu yang memiliki goncangan dan tekanan dalam perekonomian dan biasanya pendidikan yang dimiliki berada pada tingkat rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pula terhadap pemilihan strategi atau tindakan yang diambil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi strategi bertahan hidup adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, dan faktor pendidikan.

2.2 Kualitas Hidup (*Quality of Life*)

2.2.1 Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi mengenai posisi individu dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang (Rapley, 2003). Kualitas hidup digambarkan sebagai sebuah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan hidup dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, serta fokus hidup mereka (Kurniawan, 2008).

Menurut Cohan & Lazarus (dalam Hardianti, 2011) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dilihat dari tujuan

hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Hermann (dalam Silitonga, 2007) menyatakan bahwa kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai respon emosi dari pasien terhadap aktivitas sosial, emosional, pekerjaan, dan hubungan antar keluarga, rasa senang atau bahagia, adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada, adanya kepuasan dalam melakukan fungsi fisik, sosial dan emosional serta kemampuan mengadakan sosialisasi dengan orang lain.

Definisi kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (*health-related quality of life*) dikemukakan oleh Testa dan Nackley (1980, dalam Rapley, 2003) bahwa kualitas hidup berarti suatu rentang antara keadaan objektif dan persepsi subjektif dari mereka. Kualitas hidup merupakan seperangkat bagian-bagian yang berhubungan dengan fisik, fungsional, psikologis, dan kesehatan sosial dari individu.

Menurut Karangora (2012) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lainnya akan berbeda, hal itu tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup akan sangat rendah apabila aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih kurang dipenuhi.

Kualitas hidup menurut definisi WHO (1996) adalah persepsi individu tentang keberadaannya di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat

ia tinggal. Jadi dalam skala yang luas meliputi berbagai sisi kehidupan seseorang baik dari segi fisik, psikologis, kepercayaan pribadi, dan hubungan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Definisi ini merefleksikan pandangan bahwa kualitas hidup merupakan evaluasi subjektif, yang tertanam dalam konteks kultural, sosial dan lingkungan. Menurut Snoek (2003, dalam Sulistyarini, 2013), kualitas hidup tidak dapat disederhanakan dan disamakan dengan status kesehatan, gaya hidup, kenyamanan hidup, status mental dan rasa aman.

Dari beberapa uraian tentang kualitas hidup diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas hidup dalam konteks penelitian ini adalah persepsi terhadap posisi individu dalam kehidupannya baik dilihat dari konteks budaya maupun sistem nilai dimana mereka tinggal dan hidup yang ada hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar dan fokus hidup mereka yang mencakup beberapa aspek sekaligus, diantaranya aspek kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Aspek-aspek Kualitas Hidup

Menurut WHO (1996) terdapat empat aspek mengenai kualitas hidup, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan fisik, diantaranya aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada zat obat dan alat bantu medis, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
2. Kesejahteraan psikologis, diantaranya *image* tubuh dan penampilan, perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, spiritualitas/agama/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.

3. Hubungan sosial, diantaranya hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.
4. Hubungan dengan lingkungan, diantaranya sumber keuangan, kebebasan, keamanan dan keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan sosial termasuk aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi baru maupun keterampilan, partisipasi dan mendapat kesempatan untuk melakukan rekreasi dan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang, lingkungan fisik termasuk polusi/kebisingan/lalu lintas/iklim serta transportasi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang adalah kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup menurut Moons dkk., (2004) adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Moons dkk., (2004) menyatakan bahwa gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Bain dkk., (2003) menemukan adanya perbedaan antara kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik daripada kualitas hidup perempuan. Fadda & Jiron (1999) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan

perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan.

b. Usia

Moons dkk., (2004) mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Wagner dkk., (2004) menemukan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif. Penelitian yang dilakukan oleh Noghani dkk. (2007) menemukan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak.

d. Pekerjaan

Moons dkk., (2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki *disability* tertentu). Wahl dkk., (2004) menemukan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita.

e. Status pernikahan

Moons dkk., (2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai ataupun janda, dan

individu yang menikah atau kohabitasi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

f. Penghasilan

Testa & Simonson (1996) menjelaskan bahwa bidang penelitian yang sedang berkembang dan hasil penilaian teknologi kesehatan mengevaluasi manfaat, efektivitas biaya, dan keuntungan bersih dari terapi. Hal ini dilihat dari penilaian perubahan kualitas hidup secara fisik, fungsional, mental, dan kesehatan sosial dalam rangka untuk mengevaluasi biaya dan manfaat dari program baru dan intervensi.

g. Hubungan dengan orang lain

Myers (dalam Kahneman dkk., 1999) mengatakan bahwa pada saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung maupun melalui pernikahan, manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik maupun emosional. Faktor hubungan dengan orang lain memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kualitas hidup subjektif.

h. Standard referensi

O'Connor (1993) mengatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh standard referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan definisi kualitas hidup yang dikemukakan oleh WHOQoL (1996, dalam Power, 2003) bahwa kualitas hidup akan dipengaruhi oleh harapan, tujuan, dan standard dari masing-masing individu.

i. Kesehatan fisik

Cantika (2012) mengatakan penyakit psoriasis merupakan penyakit kronik residif sehingga berdampak pada kualitas hidup penderita hingga menyebabkan penderita merasa depresi bahkan bunuh diri. Bhosle dkk., (2006) menyatakan psoriasis berdampak negatif sedang hingga berat terhadap kualitas hidup penderita karena terdapat perubahan aktivitas sehari-hari. WHO (1996) menjelaskan kesehatan adalah tonggak penting dalam perkembangan kualitas hidup tentang kepedulian terhadap kesehatan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup seseorang adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan, hubungan dengan orang lain, standard referensi, dan kesehatan fisik.

2.3 Gelandangan (*Homeless*)

2.3.1 Pengertian Gelandangan

Kata yang sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan di Indonesia adalah tunawisma. Kemudian jika dilihat dan dibandingkan dengan fenomena gelandangan yang terjadi di luar negeri seperti Amerika Serikat, maka istilah populer yang sering digunakan di Amerika Serikat untuk menyebut gelandangan adalah *Homeless*.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (1980) gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat

tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Kemudian menurut Peraturan Daerah DIY (2014) menyatakan bahwa gelandangan merupakan orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota, makan-minum serta tidur di sembarang tempat (Marpuji, 1990).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah seseorang yang menjalankan hidup dalam lingkungan masyarakat dengan keadaan kehidupan sosial yang tidak normal serta mengembara untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal walupun itu tidak tetap.

2.3.2 Karakteristik Gelandangan

Menurut Peraturan Daerah DIY (2014) gelandangan adalah orang-orang yang memiliki karakteristik antara lain :

1. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar.

2. Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas dan liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan bau atau barang bekas.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki gelandangan adalah anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan), tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.

2.3.3 Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan

Menurut Irawan (2013:20) ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang yaitu :

1. Merantau dengan modal nekad

Dari gelandangan yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka berusaha dan mencoba meskipun hanya dengan kenekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekat, dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih menjadi gelandangan.

2. Malas berusaha

Perilaku dan kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa usaha payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan bertingkah seenaknya tanpa berusaha terlebih dahulu.

3. Cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih seseorang menjadi gelandangan dibidang kerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak membuat mereka pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan.

4. Tidak adanya lapangan pekerjaan

Akibat sulitnya mencari pekerjaan, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadi peminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

5. Harga kebutuhan pokok yang mahal

Bagi sebagian orang, dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada sebagian yang lainnya lebih memutuskan untk mengemis karena berfikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6. Tradisi yang turun temurun

Menggelandang dan mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucu.

7. Mengemis daripada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran dari pada menganggur maka lebih baik mengemis dan menggelandang.

8. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan gelandangan adalah orang tidak mampu dan tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan dalam hidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

9. Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang baru bagi gelandangan dan pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitaan tentang gelandangan dan pengemis yang begitu mudahnya mendapat uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan.

10. Disuruh orang tua

Biasanya alasan seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak mereka bekerja karena diperintahkan oleh orangtuanya dan dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

11. Menjadi korban penipuan

Penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh karena kondisi mereka yang menjadi korban

penipuan. Hal ini biasanya terjadi di kota besar yang memang rentan terhadap tindak kejahatan apalagi bagi pendatang baru yang baru sampai di kota. Pendatang baru ini sering mengalami penipuan seperti yang disebabkan oleh hipnotis dan obat bius. Peristiwa seperti itu dapat membuat trauma bagi yang mengalaminya dan akibat tidak adanya pilihan lain akhirnya merekapun memutuskan untuk menjadi peminta-minta untuk bisa pulang dan bertahan hidup di kota.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gelandangan adalah merantau dengan modal nekat, malas berusaha, cacat fisik, tidak adanya lapangan pekerjaan, harga kebutuhan pokok yang mahal, tradisi yang turun temurun, mengemis daripada menganggur, kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut, ikut-ikutan saja, disuruh orangtua, dan menjadi korban penipuan.

2.4 Keterkaitan Strategi Bertahan Hidup dengan Kualitas Hidup

Gelandangan merupakan suatu permasalahan yang abadi. Masalah-masalah gelandangan ini disebabkan oleh keadaan ekonomi, keterpaksaan, penyesuaian diri dengan situasi yang baru dan menjadikan tidak timbulnya harapan pada diri gelandangan karena tidak mempunyai masa depan yang baik daripada orang kebanyakan. Seperti pendapat Irawan (2003:20) yang menyatakan bahwa faktor munculnya gelandangan salah satunya disebabkan oleh kemiskinan terlilit masalah ekonomi dan terpaksa karena disuruh oleh orangtua.

Dalam keterbatasan yang dialami oleh keluarga gelandangan tersebut menuntut mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang

kemudian membuat mereka berusaha untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan tersebut dengan cara-cara mereka sendiri. Serangkaian tindakan atau strategi tersebut yang dinamakan sebagai strategi bertahan hidup atau *life survival strategy* (Snel & Staring, 2001).

Dengan memiliki strategi bertahan hidup yang bervariasi, membuat keluarga gelandangan lebih dapat mengatasi berbagai permasalahan sulit dalam hidupnya. Dengan begitu, upaya untuk mengubah keadaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup dapat semakin membaik (Leiten, 1989). Seperti pada aspek kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan yang dimiliki oleh keluarga gelandangan. Ketika kesejahteraan hidup dari seseorang meningkat maka akan berpengaruh pula pada peningkatan kualitas hidup seseorang (WHO, 1996).

Kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan hidup dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, serta fokus hidup mereka (Kurniawan, 2008). Dengan adanya sebuah persepsi terhadap tujuan dan harapan hidup, membuat keluarga gelandangan akan berusaha untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara memperbaiki kondisi kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

2.5 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian yang mengangkat tentang *Life Survival Strategy* Pada Gelandangan. Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2010). Penelitian ini menggunakan

metode pendekatan kualitatif, adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang informasi atau data dikumpulkan tidak berwujud angka-angka dan analisisnya berdasarkan prinsip logika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kelangsungan hidup pada gelandangan-pengemis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggelandang dan mengemis sebagai cara untuk memperoleh nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup ternyata banyak tantangan, rintangan, dan hambatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup, gelandangan menjaga aset, mengembangkan strategi-strategi yang lebih jitu dan menyasati berbagai tantangan. Aset yang perlu dijaga diantaranya adalah daerah operasi.

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai strategi bertahan hidup tunawisma di kota Semarang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fu'adah dkk., (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma yang menggelandang adalah dengan menghemat uang yang didapatkannya dan menjadi anggota salah satu gereja yang berada di Kota Semarang. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh tunawisma tersebut disebabkan karena keterbatasan akses maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya, sehingga tunawisma hanya dapat mempertahannya hidup dengan segala kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Oleh karenanya, tunawisma di Kota Semarang melakukan strategi dengan cara penghematan dan menyimpan uang di saku atau tas bawaan pada uang yang mereka peroleh dari bekerja sebagai pemulung atau meminta uang kepada masyarakat sebagai pengemis.

Selanjutnya penelitian dari Tursilarini (2013) menunjukkan hasil penelitian yaitu agar tetap *survive* dan dapat bertahan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan, serta untuk menghadapi berbagai tekanan baik internal maupun eksternal, mereka melakukan sejumlah strategi diantaranya: 1) strategi menarik rasa iba; 2) pendapatan untuk makan saja; 3) punya aturan sendiri; 4) tempat tinggal berpindah-pindah; 5) pekerjaan bersifat mandiri; 5) merebut rezeki bila mampu; 6) terpaksa ikut program pemerintah (Dinsos); 7) setia kawan antar komunitas gelandangan.

Berbagai bentuk strategi untuk bertahan hidup dan dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut telah dilakukan oleh semua gelandangan dalam kehidupan sehari-hari, baik gelandangan sebagai pemulung, pengemis, pengasong, pengamen. Wujud perilaku gelandangan tersebut merupakan suatu bentuk pertahanan diri dalam situasi serba tidak memungkinkan, terbatas, tersingkirkan, terabaikan, tanpa menuntut pengertian dari orang lain. Semua itu hanya untuk tetap dapat bertahan ditengah-tengah kehidupan di perkotaan yang sangat keras.

2.6 Kerangka Berpikir

Gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya gelandangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kondisi ekonomi yang sulit, tidak adanya

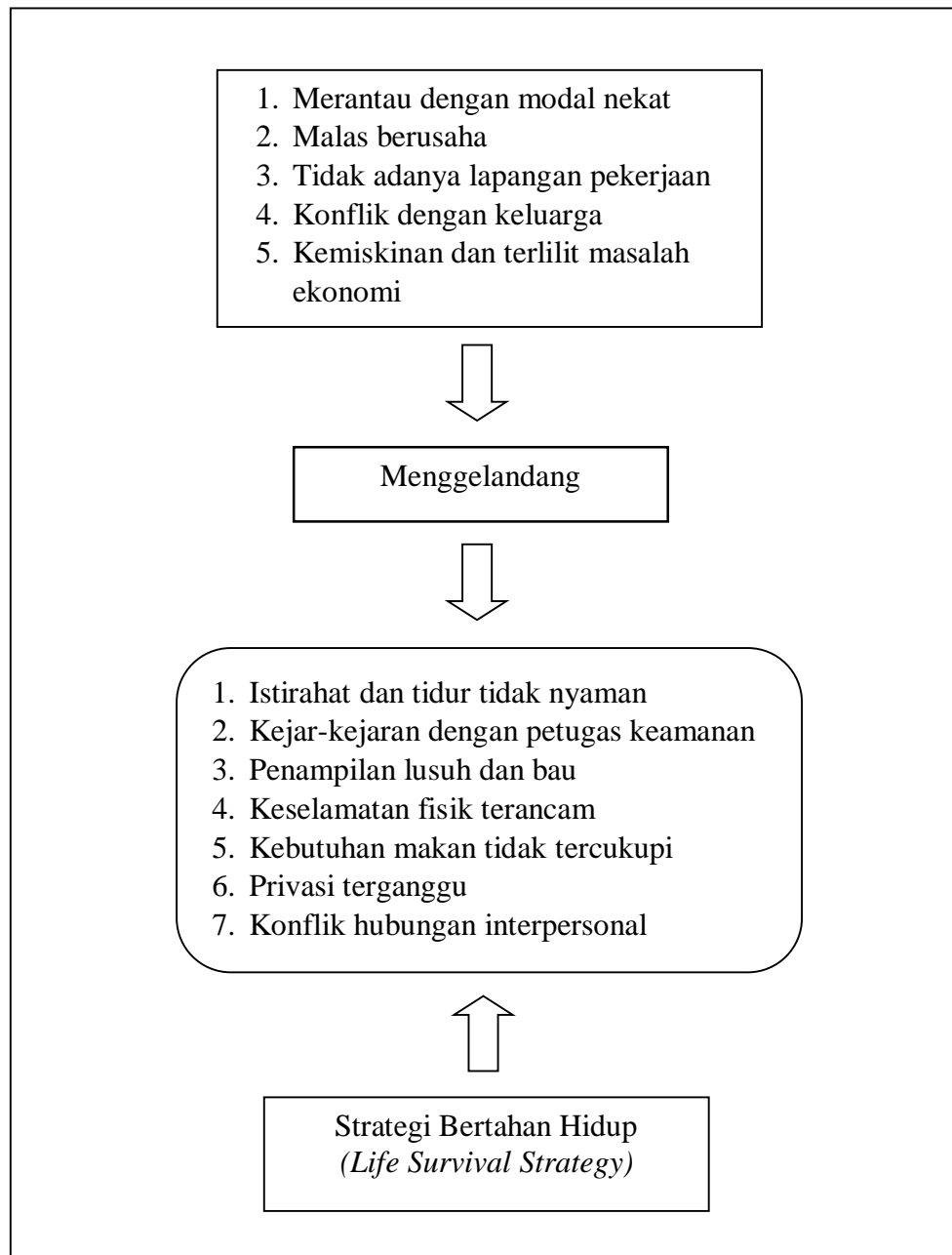
lapangan pekerjaan, malas berusaha, merantau dengan modal nekat, dan adanya konflik dengan keluarga sehingga memutuskan seseorang untuk menjadi gelandangan.

Gelandangan ada yang berusia anak-anak namun kebanyakan adalah usia dewasa yang secara psikologis dan ekonomis tidak mempunyai kelayakan hidup. Contohnya seperti gelandangan–gelandangan yang sudah menikah, mempunyai keluarga tetapi dalam segi ekonominya masih belum mendapat kelayakan terhadap hidupnya bahkan bisa lebih parah dalam kondisi ekonominya. Kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan papan, sehingga mereka tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum. Selain itu mereka juga tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri sehingga sulit untuk melamar pekerjaan yang akhirnya membuat mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap.

Kehidupan gelandangan merupakan kehidupan yang berbeda dengan orang lain. Mereka mengalami kondisi sulit untuk tidur dan beristirahat dengan nyaman karena lingkungan yang bising dan kotor serta harus kejar-kejaran dengan petugas keamanan agar tidak ditangkap, penampilan yang lusuh dan berbau karena tidak mandi, perasaan negatif karena terancam keselamatan fisik, tidak adanya privasi mengenai aktivitas seksual, tidak terpenuhinya hubungan dekat dengan orang lain, serta tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena penghasilan yang tak menentu.

Untuk dapat mengatasi masalah tersebut dibutuhkan suatu pengembangan strategi agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Melalui

strategi tersebut, seseorang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Strategi inilah yang disebut sebagai strategi bertahan hidup (*life survival strategy*). Pada keluarga gelandangan yang urbanisasi mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri. Untuk tetap *survive*, mereka akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup, dimana strategi bertahan hidup yang dilakukan gelandangan adalah bersembunyi ketika ada petugas keamanan, berhemat dalam hidup dengan cara makan satu kali dalam sehari, dan berhutang di warung. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir *Life Survival Strategy* Pada *Homeless Family*

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Kedua subjek mengembangkan strategi untuk bertahan di jalanan dengan cara menumpang di warung milik orang lain untuk tidur, melakukan aktivitas dengan memanfaatkan fasilitas umum, memiliki relasi dengan petugas keamanan, dan bertahan di jalanan untuk menghindari konflik. Sedangkan perbedaan strategi dari kedua subjek saat menggelandang adalah mengenai relasi pertemanan dan kondisi kesehatan yang dialami.
2. Setelah hidup menggelandang, kedua subjek memiliki usaha untuk memperbaiki hidup ke arah yang lebih baik.
3. Terdapat persamaan temuan diluar dari tema *life survival strategy*, diantaranya tema pernikahan secara siri, perselingkuhan, hedonisme, dan kurangnya peran istri dalam keluarga.
4. Terdapat perbedaan temuan diluar tema *life survival strategy*, diantaranya tema kehidupan saat kecil, kenakalan saat remaja, kondisi kejiwaan, sikap terhadap pasangan, hubungan dengan mertua, sikap pasangan saat tinggal di jalanan, komitmen terhadap pekerjaan, perasaan terhadap anak, serta perasaan saat tinggal di jalanan.

5. *Life survival strategy* pada subjek 2 lebih baik daripada subjek 1. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial dari subjek 2 sejak kecil adalah jalanan sehingga subjek 2 memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai cara atau strategi mempertahankan hidup meskipun dalam situasi yang sulit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan untuk dapat menyelesaikan konflik yang dimiliki dengan keluarga maupun dengan orang lain. Selain itu diharapkan para subjek untuk lebih meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan cara berusaha untuk melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik.

2. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum perlu mengubah pandangan bahwa tidak selamanya gelandangan yang hidup di jalanan memiliki citra yang negatif. Gelandangan juga dapat berperilaku baik dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan wajar seperti masyarakat lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kasus yang sama diharapkan untuk menambah jumlah keluarga gelandangan dan juga menggali lebih dalam lagi

mengenai *life survival strategy* pada *homeless family*, sehingga diperoleh suatu hasil yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian Vol 7 No 2* .
- Akbar, A. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir. *eJournal Pembangunan Sosial Vol 4 No 3*, 141-154.
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Tenggarong. *Psikoborneo Vol 5 No 4*, 719-734.
- Andreas, D. (2017, Desember 19). *Urbanisasi di Indonesia Lebih Tinggi daripada Cina*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/urbanisasi-di-indonesia-lebih-tini-daripada-cina-cBZc>
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 7 No 1*, 31-40.
- Aprianto, T. (2013, Oktober 25). *Jumlah Pengemis dan Anak Jalanan di Semarang Meningkat*. Retrieved from Okenews: <https://news.okezone.com/read/2013/10/25/512/886843/jumlah-pengemis-dan-anak-jalanan-di-semarang-meningkat>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bain, C., Lemmon, H., Teunisse, S., Starr, J., Fox, H., & Deary, I. (2003). Quality of Life in Healthy Old Age : Relationship With Childhood IQ, Minor Psychological Symptoms and Optimism. *Soc Pshyciatry Epidemiol*, 623-626.
- Beazley, H. (2003). The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia. *Children, Youth and Environments Vol 13 No 1*.
- Bhosle, M., Amit, K., Steven, R., & Rajesh, B. (2006). Quality of Life in Patient With Psoriasis. *Health an Quality of Life Outcomes*, 4-35.
- Cantika, A. S. (2012). Hubungan Derajat Keparahan Psoriasis Vulgaris Terhadap Kualitas Hidup Penderita. *Media Medika Muda*, 1-17.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryati, T. (2003). Praksis Pendidikan Dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah Jembatan Kanal Timur Kota Semarang). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi No 6*.
- Dewi, E. M., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Vol 2 No 1*, 42-51.
- Diener, R. B., & Diener, E. (2006). The Subjective Well-Being of The Homeless, and Lessons for Happiness. *Social Indicators Research*, 185-205.
- Dispendukcapil Kota Semarang. (2018, Februari 6). Retrieved from <http://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/>
- Fadda, G., & Jiron, P. (1999). Quality of Life and Gender: A Methodology for Urban Research. *Environmental & Urbanization Vol 11 No 2*.
- Frankish, C. J., Hwang, S. W., & Quantz, D. (2005). Homelessness and Health in Canada : Research Lessons and Priorities. *Revue Canadienne De Sante Publique Vol 96*.
- Fu'adah, L., Astuti, T. M., & Utomo, C. B. (2017). Tindakan Sosial Tunawisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 45-51.
- Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 3 No 3*.
- Gwadz, M., Freeman, R., Leonard, N., Kutnick, A., Silverman, E., Ritchie, A., . . . Powlovich, J. (2018). Understanding Organizations Serving Runaway and Homeless Youth: A Multi-setting, Multi-perspective Qualitative Exploration. *Child and Adolescent Social Work Journal*.
- Handayani, R. T. (2018). Manajemen Konflik Pada Pasangan Muda Yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah. *Thesis*.
- Hardianti, H. (2011). Pengaruh Sense of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-15.
- Hidayati, A., Mufliha, F. N., & Faridah, I. N. (2016). Kualitas Hidup Mahasiswa Profesi Apoteker Dengan Health Related Quality of Life (HRQOL) SF-6D

- di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Media Farmasi Vol 13 No 1*, 135-143.
- Hodgetts, D., Chamberlain, K., & Radley, A. (2007). Health Inequalities And Homelessness: Considering Material, Relational And Spatial Dimensions. *Journal of Health Psychology No 12*, 709-725.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip Vol 13 No 2*, 120-132 .
- Iqbali, S. (2008). Studi Kasus Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNPAD*.
- Irawan, D. D. (2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Irawan, E., Haryanti, N., & Priyanto, E. (2013). Pola Spasial Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah : Suatu Analisis Eksploratif. *Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospasial Untuk Optimalisasi Otonomi Daerah*.
- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus Vol 14 No 2*.
- Jahidin, A., & Sarif. (2017). Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY. *Empati : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol 6 No 1*.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (1999). The Foundations of Hedonic Psychology. *Russell Sage Foundation*, 3-25.
- Karangora, M. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Pada Lesbian di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 1 No 1*.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kesuma, K. I., & Zul, M. (2014). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Medan Pada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utar. *Jurnal Administrasi Publik Vol 2 No 1*.

- Kobasa, S., Maddi, S., & Khan, S. (1982). Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology Vol 42 No 1*, 168-177.
- Kristiyaningrum, N. (2013). Proses Suami Memaafkan Istri Yang Berselingkuh Dalam Rangka Mempertahankan Perkawinan. *Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Kumalasari, P. P., & Wijayanti, D. Y. (2013). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di Wilayah Semarang Tengah . *Jurnal Keperawatan Jiwa Vol 1 No 2*, 156-160.
- Kuntari, S., & Hikmawati, E. (2017). Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis (Gepeng). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 41 No 1*, 11-26.
- Kurniawan, Y. (2008). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur Vol 10 No 18.
- Leiten, G. (1989). Model of Survival and Survival Strategies. *Journal of Fisheries Economic and Development*.
- Liunardi, J., Yuwanto, L., & Rahaju, S. (2011). Personality Similarities and Marital Satisfaction Between Husband and Wife. *Anima, Indonesian Psychological Journal Vol 26 No 3*, 203-213.
- Marpuji, A. (1990). Gelandangan di Kartosuro . *dalam Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah*.
- McChesney, K. Y. (1993). Homeless Families Since 1980 Implications for Education. *Education and Urban Society Vol 25 No 4*, 361-380.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moons, P., Marquet, K., Budts, W., & Geest, S. (2004). Validity, Reliability, and Responsiveness of The Schedule for The Evaluation of Individual Quality of Life-Direct Weighting (SEIQOL-DW) in 176 Congenital Heart Disease. *Health and Quality of Life Outcomes*, 1-8.
- Mosser. (1998). The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies. *World Development No 26 Vol 1*, 1-19.

- Mutawally. (2018). Qur'anic Healing Therapy Pada Lansia Gangguan Depresi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol 8 No 1*, 50-66.
- Nasution, M. D., & Nashori, H. F. (2007). Harga Diri Anak Jalanan. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9 No. 1*, 62-82.
- National Coalition Homeless. (1999). Retrieved from <https://nationalhomeless.org/about-homelessness/>
- Nofitri, N. (2009). Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah di Jakarta. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Noghani, M., Asgharpour, A., Safa, S., & Kermani, M. (2007). Quality of Life in Social Capital in Mashhad City in Iran. *Article*, 1-5.
- Nurhadi, Suparmini, & Ashari, A. (2018). Strategi Penghidupan Masyarakat Pasca Erupsi 2010 Kaitannya Menghadapi Bencana Berikutnya. *Majalah Geografi Indonesia Vol 32 No 1*, 59-67.
- Nusanto, B. (2017). Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember (Handling Programs of Homeless and Beggar In Jember District). *Jurnal Politico Vol 17 No 2*, 339-360.
- O'Connor, R. (1993). Issues in The Measurement of Health Related Quality of Life. *Working Paper*.
- Pamuchita, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Etologi Manusia*, 255-272.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis Vol 1 No 1*.
- Peraturan Daerah DIY. (2014). *Penanganan Gelandangan dan Pengemis*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tentang Penanganan Gelandangan. (1980).
- Power, M. (2003). Auditing and The Production of Legitimacy. *Accounting, Organizations and Society*, 379-394.
- Prasetyo, H. P., & Umuri, M. T. (2013). Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Citizenship Vol 3 No 1*.

- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*.
- Purwaningsih, Has, E. M., & Ni'mah, L. (2008). Peer Group Support Mengubah Persepsi Gelandangan dan Pengemis . *Jurnal Ners Vol 3 No 1*, 77-80.
- Radley, A., Hodgetts, D., & Cullen, A. (2005). Visualizing Homelessness: A Study in Photography and Estrangement. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 273-295.
- Rapley, M. (2003). Quality of Life Research. *Acritical Introduction*.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 2 No 1*, 59-71.
- Rohmah, A. N., Nurhadi, & Subagya, S. (2017). Analisis Power Situation Dalam Konteks Anak Jalanan Di Kota Surakarta . *Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, UNS Surakarta*.
- Rohmaniyati, R. (2016). Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Artikel Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNY*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Setyaningsih, I. (2005). Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Gelandangan (Studi Kasus di Pekojan Kelurahan Jagalan Kecamatan Semarang Tengah). *Skripsi*.
- Silitonga, R. (2007). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Parkinson di Poliklinik Saraf RS. Dr. Kariadi. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Smith, H. (2008). Searching for Kinship The Creation of Street Families Among Homeless Youth. *American Behavioral Scientist Volume 51 Number 6*, 756-771.

- Snel, E., & Staring, R. (2001). Poverty, Migration, and Coping Strategies: An Introduction. *European Journal of Antropology No 38*, 7-22.
- Stolte, O., & Hodgetts, D. (2013). Being Healthy in Unhealthy Places : Health Tactics in a Homeless Lifeworld. *Journal of Health Psychology Vol 20*, 144-153.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, E. (2003). Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial. *Artikel Aloysiur Gunata Brata*.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sulistiyarini, I. (2013). Terapi Relaksasi Untuk Menurunkan Tekanan Darah dan Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Psikologi Vol 40 No 1*, 28-38.
- Suzanna. (2018). Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Pantii Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, Dan Terlantar Di Sumatera Selatan Tahun 2016 . *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Vol 5 No 1*.
- Syahroni, N., & Pambudi, D. A. (2017). Implementasi Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Bantul. *Implementasi Kebijakan Penanganan*.
- Testa, M., & Simonson, D. (1996). Assesment of Quality of Life Outcomes. *The New England Journal of Medicine*, 334-835.
- Tursilarini, T. Y. (2013). Strategi Survival Gelandangan di Kota Manado Homeless Survival Strategy in Manado Municipality. *Jurnal PKS Vol 12 No 2*, 125-138.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 46-66.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasayarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Indigenous Vol 1 No 1*, 84-91.

- Vikasari, A., Suwandono, A., & Susanto, H. S. (2016). Gambaran Faktor Risiko Penyakit Periodontal Pada Anak Jalanan Dengan Eks Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 4 No 4* .
- Wagner, J., Abbott, G., & Lett, S. (2004). Age Related Difference in Individual Quality of Life Domains in Youth With Type I Diabetes. *Health Qual Life Outcomes*, 2-54.
- Wahl, A., Rustoen, T., Hanestad, B., Lerdal, A., & Moum, T. (2004). Quality of Life in The General Norwegian Population, Measured by The Quality of Life Scale (QOLS-N). *Quality of Life Research Vol 13*, 1001-1009.
- WHO. (1996). *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF*.
- Wijayanti, P. (2010). Aspirasi Hidup Anak Jalanan . *Skripsi*.
- Wismoyojati, B. A. (2012, Oktober 17). *Govelsly*. Retrieved from Peningkatan Gepeng di Indonesia: <http://bayuagungwismoyo.blogspot.co.id/2012/10/peningkatan-gepeng-di-indonesia.html>
- Zefianningsih, B. D., Wibhawa, B., & Rachim, H. A. (2016). Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi . *Prosiding KS Vol 3 No 1*, 1-154.